

Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Furniture

Muthya Novalina*

Fakultas Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Jl. Sudirman No. 137, Kec. Lima Kaum, Batusangkar, Kab. Tanah Datar, Prov. Sumatera Barat, Indonesia

Email: muthy.novalina@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: muthy.novalina@gmail.com

Abstrak—Perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat merupakan faktor krusial bagi keberlanjutan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) furniture di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penetapan HPP pada UKM furniture dengan sampel produk lemari 3 pintu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional yang diterapkan perusahaan menghasilkan HPP sebesar Rp 1.559.000 per unit, metode *full costing* menghasilkan HPP Rp 1.665.000 per unit, dan metode *variable costing* menghasilkan HPP Rp 1.565.000 per unit. Terdapat perbedaan signifikan sebesar Rp 106.000 (6,80%) antara metode perusahaan dengan *full costing*, yang mengakibatkan potensi kehilangan margin keuntungan Rp 1.300.000 per bulan atau Rp 15.600.000 per tahun. Metode *full costing* direkomendasikan sebagai metode yang paling tepat karena mencakup seluruh komponen biaya produksi secara detail dan menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat untuk penetapan harga jual, dengan rekomendasi harga jual Rp 2.000.000 per unit (meningkat dari Rp 1.870.000) untuk memastikan profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Full Costing; Variable Costing; Harga Pokok Produksi

Abstract—Accurate calculation of cost of goods sold (COGS) is a crucial factor for the sustainability of furniture Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. This study aims to analyze the comparison of full costing and variable costing methods in determining COGS for furniture SMEs using a sample of 3-door wardrobe products. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques through interviews and documentation. The results show that the traditional method applied by the company produces COGS of Rp 1,559,000 per unit, the full costing method produces COGS of Rp 1,665,000 per unit, and the variable costing method produces COGS of Rp 1,565,000 per unit. There is a significant difference of Rp 106,000 (6.80%) between the company's method and full costing, resulting in potential loss of profit margin of Rp 1,300,000 per month or Rp 15,600,000 per year. The full costing method is recommended as the most appropriate method because it includes all production cost components in detail and produces more accurate cost information for pricing decisions, with a recommended selling price of Rp 2,000,000 per unit (increased from Rp 1,870,000) to ensure profitability and business sustainability.

Keywords: Full Costing; Variable Costing; Cost of Goods Sold

1. PENDAHULUAN

Industri furniture Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Industri furniture nasional mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,07% sepanjang tahun 2024, dengan nilai ekspor pada periode Januari-November 2024 mencapai US\$1,47 miliar (Kementerian Perindustrian, 2025). Pada semester I-2024, produk industri furniture memberikan kontribusi sebesar 1,1% terhadap PDB nonmigas, menunjukkan peran vital sektor ini dalam struktur ekonomi Indonesia. Industri furniture juga merupakan salah satu sektor padat karya dengan jumlah pekerja pada skala besar dan menengah mencapai sekitar 164 ribu orang pada tahun 2023.

Meskipun memiliki potensi besar dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah, tenaga kerja terampil, dan keragaman desain yang kompetitif di pasar global, industri furniture Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal efisiensi produksi dan daya saing. Salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh pelaku usaha, khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM), adalah ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Sebagian besar UKM furniture masih menggunakan sistem biaya tradisional dalam menghitung harga pokok produksi dan masih rendah dalam memanfaatkan teknologi untuk pengolahan data.

Ketidakakuratan perhitungan HPP dapat berdampak serius terhadap kelangsungan usaha. Penetapan harga jual yang tidak tepat akibat kesalahan perhitungan HPP dapat menyebabkan perusahaan menetapkan harga terlalu tinggi sehingga kehilangan daya saing, atau sebaliknya, menetapkan harga terlalu rendah yang mengakibatkan kerugian (Sulaeman, Dali, & Rasiman, 2025). Kesalahan penghitungan HPP bisa disebabkan oleh human error dan sumber data yang tidak akurat, yang sangat fatal bagi keberlangsungan bisnis (Satriani & Kusuma, 2020). Dalam konteks persaingan industri furniture yang semakin ketat, baik di pasar domestik maupun ekspor, kemampuan perusahaan untuk menghitung HPP secara akurat menjadi faktor determinan dalam mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

Penelitian Fadli dan Ramayanti (2020) menunjukkan bahwa mayoritas UKM di Indonesia, termasuk UKM furniture, menghadapi permasalahan sistemik dalam perhitungan HPP. UKM Digital Printing Prabu hanya memasukkan biaya overhead listrik saja dan tidak memasukkan biaya overhead lainnya seperti biaya penyusutan peralatan produksi, biaya internet, dan biaya operasional lainnya dalam penentuan harga pokok produksi. Pola serupa ditemukan pada berbagai UKM di Indonesia, di mana perhitungan HPP cenderung mengabaikan komponen biaya overhead yang sebenarnya signifikan dalam total biaya produksi. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada penetapan harga jual

yang tidak kompetitif, tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk melakukan analisis profitabilitas dan pengambilan keputusan strategis.

Akuntansi biaya berperan penting dalam penyediaan informasi untuk pengambilan keputusan manajerial (Dewi & Kristanto, 2013; Mulyadi, 2015). Dalam akuntansi biaya, terdapat dua pendekatan utama untuk menghitung HPP, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Metode *full costing* merupakan pendekatan perhitungan yang memasukkan seluruh biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead tetap dan variabel (Rembet et al., 2024). Sebaliknya, metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya variabel yang berubah seiring dengan volume produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel (Maksud et al., 2024).

Perbedaan fundamental kedua metode ini terletak pada perlakuan terhadap biaya overhead tetap. Dalam metode *full costing*, biaya overhead tetap dibebankan sebagai biaya produksi dan menjadi bagian dari HPP, sedangkan dalam metode *variable costing*, biaya overhead tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan langsung dibebankan ke laporan laba rugi. HPP dapat ditentukan secara akurat apabila semua komponen biaya, baik tetap maupun variabel—dihitung secara keseluruhan dengan teliti, tepat, dan akurat (Suratminingsih et al., 2024) dan (Badriah & Nurwanda, 2019).

Studi komparatif mengenai penerapan kedua metode ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adinata & Dahda, (2025) menemukan bahwa HPP yang dihitung dengan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan metode *variable costing*. Temuan serupa dikemukakan oleh Darabogar et al., (2024) serta Adiguna et al., (2024) yang membandingkan metode *full costing* dengan metode yang digunakan perusahaan, dan menemukan perbedaan signifikan antara kedua perhitungan tersebut.

Meskipun penelitian mengenai perhitungan HPP telah banyak dilakukan, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi. Pertama, mayoritas studi terdahulu berfokus pada perbandingan antara metode perusahaan dengan metode *full costing* saja (Adiguna et al., 2024; Darabogar et al., 2024), sementara penelitian yang secara komprehensif membandingkan ketiga metode (tradisional, *full costing*, dan *variable costing*) dalam satu studi masih terbatas. Kedua, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana kedua metode akuntansi biaya ini dapat diimplementasikan pada UKM furniture dengan karakteristik produksi campuran antara made-to-order dan made-to-stock, yang memiliki implikasi berbeda terhadap alokasi biaya overhead. Ketiga, penelitian terdahulu belum mengkaji secara mendalam implikasi kuantitatif dari pemilihan metode perhitungan HPP terhadap profitabilitas jangka panjang UKM, khususnya dalam konteks potensi kehilangan margin keuntungan akibat undercosting.

Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi gap tersebut melalui tiga cara. Pertama, menyediakan analisis komparatif komprehensif antara metode tradisional perusahaan, *full costing*, dan *variable costing* dengan data empiris dari UKM furniture yang representatif. Kedua, mengkuantifikasi dampak finansial dari ketidakakuratan perhitungan HPP terhadap profitabilitas, dengan menghitung potensi kehilangan margin keuntungan secara spesifik. Ketiga, memberikan rekomendasi praktis yang applicable bagi UKM furniture mengenai metode perhitungan HPP yang paling sesuai dengan karakteristik usaha mereka, lengkap dengan analisis implementasi dan implikasi manajerial.

Berdasarkan identifikasi research gap tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penetapan Harga Pokok Produksi pada UKM furniture dan memberikan rekomendasi metode yang paling sesuai untuk meningkatkan akurasi perhitungan biaya dan profitabilitas. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menghitung dan menganalisis HPP produk lemari menggunakan metode *full costing* dan membandingkannya dengan metode tradisional yang saat ini diterapkan oleh perusahaan. (2) Menghitung dan menganalisis HPP produk lemari menggunakan metode *variable costing* dan membandingkannya dengan metode tradisional yang saat ini diterapkan oleh perusahaan. (3) Menganalisis perbedaan hasil perhitungan HPP antara ketiga metode dan mengkuantifikasi implikasinya terhadap penetapan harga jual serta profitabilitas perusahaan. (4) Memberikan rekomendasi metode perhitungan HPP yang paling sesuai untuk diterapkan pada UKM furniture dengan mempertimbangkan karakteristik usaha, struktur biaya, dan kebutuhan informasi manajemen.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik terkait komponen biaya produksi dan perhitungan HPP menggunakan berbagai metode.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sebuah UKM furniture yang terletak di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa UKM ini merupakan representasi tipikal UKM furniture yang masih menggunakan metode perhitungan HPP tradisional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan fokus analisis pada satu periode produksi penuh.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis produk furniture dari bahan kayu yang diproduksi oleh UKM, meliputi kursi, lemari, meja, tempat tidur, dan produk furniture lainnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: (1) produk memiliki volume produksi tertinggi, (2) proses produksi merepresentasikan kompleksitas produksi furniture, dan (3) data biaya produksi tersedia lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian adalah produk lemari 3 pintu dengan jumlah produksi 10 unit dalam periode Oktober 2025.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan pemilik UKM (1 orang) dan manajer produksi (1 orang) untuk memperoleh informasi mengenai: (a) proses produksi lemari 3 pintu, (b) komponen biaya dalam perhitungan HPP, (c) metode penetapan harga jual, dan (d) struktur organisasi dan tenaga kerja. Sedangkan data sekunder yaitu data dari dokumentasi perusahaan berupa: (a) laporan biaya produksi Oktober 2025, (b) daftar harga bahan baku dan bahan penolong, (c) data upah tenaga kerja.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemilik UKM dan kepala produksi untuk memahami praktik perhitungan HPP dan kendala yang dihadapi. Kemudian pengumpulan dokumen biaya produksi, nota pembelian bahan baku, slip gaji, bukti pembayaran overhead, dan catatan produksi. Serta melakukan pengamatan langsung proses produksi untuk memahami alur kerja, penggunaan bahan, dan aktivitas yang menimbulkan biaya overhead.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan:

- Identifikasi dan Klasifikasi Biaya: Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya ke dalam biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, overhead tetap, dan overhead variabel berdasarkan teori akuntansi biaya (Hansen & Mowen, 2019).

- Perhitungan HPP Metode Perusahaan

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik} \quad (1)$$

- Perhitungan HPP Metode *Full Costing* (Hansen & Mowen, 2019):

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Langsung} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Tetap} + \text{Biaya Overhead Variabel} \quad (2)$$

- Perhitungan HPP Metode *Variable Costing* (Hansen & Mowen, 2019):

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Langsung} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Variabel} \quad (3)$$

- Analisis Komparatif: Membandingkan hasil perhitungan HPP dari ketiga metode dan menganalisis perbedaan serta implikasinya.

2.7 Definisi Operasional

Penelitian ini menganalisis satu variabel utama yaitu Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihitung menggunakan tiga metode berbeda. Definisi operasional variabel penelitian disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	HPP Metode Perusahaan	Total biaya untuk memproduksi satu unit produk berdasarkan metode tradisional perusahaan	1.Biaya bahan baku 2.Biaya tenaga kerja langsung 3.Sebagian biaya overhead pabrik
2	HPP Metode <i>Full Costing</i>	Total biaya produksi mencakup seluruh biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead (tetap & variabel)	1.Biaya bahan langsung 2.Biaya tenaga kerja langsung 3.Biaya overhead tetap 4.Biaya overhead variabel
3	HPP Metode <i>Variable Costing</i>	Total biaya produksi hanya mencakup biaya variabel	1.Biaya bahan langsung 2.Biaya tenaga kerja langsung 3.Biaya overhead variabel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks akuntansi biaya, pemahaman yang tepat mengenai biaya produksi sangat penting untuk menghitung HPP yang akurat. Biaya produksi adalah biaya yang harus dikorbankan oleh perusahaan terhadap sumber daya ekonomi dalam proses pengolahan bahan baku hingga menghasilkan barang jadi yang bernilai ketika telah memasuki pasar (Junaidi et

al., 2025). Definisi ini mencakup seluruh biaya yang terlibat dalam transformasi input menjadi output, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang akan diidentifikasi pada Usaha Cang Perabot. Pemahaman komprehensif mengenai komponen-komponen biaya produksi ini menjadi dasar untuk melakukan perhitungan HPP yang akurat dan penetapan harga jual yang kompetitif.

Usaha Cang Perabot merupakan UKM furniture yang memproduksi berbagai jenis produk kayu seperti kursi, lemari, meja, dan tempat tidur. Penelitian ini memfokuskan pada produk lemari 3 pintu karena memiliki volume produksi tertinggi dan merepresentasikan kompleksitas proses produksi furniture yang melibatkan berbagai tahapan pengerjaan. Usaha Cang Perabot memproduksi 10 unit lemari 3 pintu dengan karakteristik produksi yang bersifat *made-to-order* maupun *made-to-stock*.

3.1 Identifikasi Komponen Biaya Produksi

Berdasarkan analisis data dan observasi lapangan, komponen biaya produksi untuk memproduksi 10 unit lemari 3 pintu pada bulan Oktober 2025 diidentifikasi sebagai berikut:

3.1.1 Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung adalah biaya bahan baku dan bahan penolong yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk akhir (Hansen & Mowen, 2019). Tabel 2 menyajikan rincian biaya bahan langsung yang digunakan dalam produksi lemari 3 pintu.

Tabel 2. Rincian Biaya Bahan Langsung Produksi Lemari 3 Pintu Bulan Oktober 2025

No	Jenis Bahan	Kuantitas Per Unit	Total Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Biaya (Rp)
1	Papan	12 lembar	120 lembar	35.000	4.200.000
2	Triplek	2 lembar	20 lembar	40.000	800.000
3	Engsel	6 buah	60 buah	9.000	540.000
4	Kunci	3 buah	30 buah	20.000	600.000
5	Paku	1 kg	10 kg	40.000	400.000
6	Cat	1 kaleng	10 kaleng	30.000	300.000
	Total				6.840.000

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya bahan langsung total untuk memproduksi 10 unit lemari 3 pintu adalah Rp 6.840.000, dengan komponen terbesar adalah papan dan triplek. Bahan pendukung seperti engsel, kunci, paku, dan cat meskipun merupakan komponen kecil namun esensial untuk fungsionalitas produk.

3.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi dan dapat ditelusuri ke produk (Hansen & Mowen, 2019). Proses produksi lemari 3 pintu melibatkan tiga tahapan utama sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung Produksi Lemari 3 Pintu Bulan Oktober 2025

No	Tahapan Produksi	Jumlah Pekerja	Lama Pengerjaan (hari)	Upah Per Hari (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pembuatan Dasar	4 orang	15 hari	90.000	5.400.000
2	Pengecatan	2 orang	5 hari	90.000	900.000
3	Finishing	2 orang	5 hari	90.000	900.000
	Total	8 orang			7.200.000

Dari Tabel 3 terlihat bahwa tahapan pembuatan dasar menyerap biaya tenaga kerja paling besar karena melibatkan pemotongan, perakitan rangka, dan konstruksi dasar lemari yang memerlukan waktu pengerjaan paling lama. Para pekerja bekerja secara full-time dari pukul 08.00 hingga 17.00 selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pembayaran harian.

3.1.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya produksi selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung, yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tetapi diperlukan dalam proses produksi (Hansen & Mowen, 2019). Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi biaya overhead tetap dan biaya overhead variabel. Tabel 4 menyajikan identifikasi lengkap biaya overhead pabrik.

Tabel 4. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik Bulan Oktober 2025

No	Jenis Biaya Overhead	Jumlah (Rp)	Klasifikasi	Keterangan
1	Biaya Perawatan Mesin	1.000.000	Tetap	Perawatan Rutin Bulanan
2	Biaya Listrik	1.000.000	Variabel	Penggunaan Mesin Produksi
3	Biaya Pulsa	125.000	Variabel	Koordinasi Produksi
4	Biaya Transportasi Pembelian Bahan	250.000	Variabel	Pengangkutan Bahan Baku
5	Biaya Transportasi Pengiriman Produk	250.000	Variabel	Distribusi ke Pelanggan

No	Jenis Biaya Overhead	Jumlah (Rp)	Klasifikasi	Keterangan
	Total Biaya Overhead	2.625.000		
	Total Overhead Tetap	1.000.000		
	Total Overhead Variabel	1.625.000		

Klasifikasi biaya overhead menjadi tetap dan variabel sangat penting untuk perhitungan HPP menggunakan metode *variable costing*. Biaya perawatan mesin dikategorikan sebagai biaya tetap karena dikeluarkan secara periodik dengan jumlah konstan terlepas dari volume produksi. Sementara itu, biaya listrik, pulsa, dan transportasi dikategorikan sebagai biaya variabel karena berfluktuasi sesuai dengan intensitas dan volume produksi.

3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

3.2.1 Perhitungan HPP dengan Metode Perusahaan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumentasi, UKM saat ini menghitung HPP dengan metode tradisional yang hanya mengidentifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan sebagian biaya overhead pabrik. Tabel 5 menyajikan perhitungan HPP berdasarkan metode yang diterapkan perusahaan.

Tabel 5. Perhitungan HPP dengan Metode yang Diterapkan Perusahaan Bulan Oktober 2025

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase
1	Biaya Bahan Langsung	6.140.000	39,36%
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.200.000	46,18%
3	Biaya Overhead Pabrik:		
	- Biaya Perawatan Mesin (Tetap)	1.000.000	
	- Biaya Listrik (Variabel)	1.000.000	
	- Biaya Transportasi Pengiriman (Variabel)	250.000	
	Total Biaya Overhead	2.250.000	14,43%
	Total Biaya Produksi	15.590.000	100%
	Jumlah Unit Produksi	10 Unit	
	HPP per Unit	1.559.000	
	Margin Keuntungan (20%)	311.800	
	Harga Jual per Unit	1.870.800	
	Harga Jual (Dibulatkan)	1.870.000	

Catatan: Perhitungan perusahaan tidak memasukkan biaya paku (Rp 400.000) dan cat (Rp 300.000) sebagai komponen biaya bahan langsung.

Tabel 5 menunjukkan bahwa HPP per unit dengan metode perusahaan adalah Rp 1.559.000. Metode ini menghasilkan perhitungan HPP terendah karena terdapat ketidaklengkapan dalam identifikasi komponen biaya. Perusahaan hanya mencatat biaya bahan langsung sebesar Rp 6.140.000 yang terdiri dari papan, triplek, engsel, dan kunci. Biaya paku (Rp 400.000) dan cat (Rp 300.000) tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya bahan langsung, sehingga terdapat selisih Rp 700.000 dari biaya aktual sebesar Rp 6.840.000 (Tabel 3.1). Selain itu, beberapa komponen biaya overhead juga tidak diperhitungkan, seperti biaya pulsa (Rp 125.000) dan biaya transportasi pembelian bahan (Rp 250.000).

Dengan margin keuntungan 20%, perusahaan menetapkan harga jual Rp 1.870.000 per unit. Penetapan harga ini berdasarkan HPP yang undercosted sehingga tidak mencerminkan biaya produksi sebenarnya dan dapat mengancam profitabilitas perusahaan. Menurut Hansen & Mowen (2019), biaya bahan langsung mencakup semua bahan yang dapat ditelusuri langsung ke produk akhir, termasuk bahan penolong seperti paku dan cat yang esensial untuk fungsionalitas produk. Ketidaklengkapan pencatatan ini mengindikasikan adanya gap pemahaman mengenai klasifikasi biaya produksi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadli dan Ramayanti (2020) yang menemukan bahwa UKM cenderung mengabaikan komponen biaya overhead tertentu dalam penentuan harga pokok produksi.

3.2.2 Perhitungan HPP dengan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan pendekatan perhitungan HPP yang memasukkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel, sebagai komponen biaya produk (Hansen & Mowen, 2019). Tabel 6 menyajikan perhitungan HPP menggunakan metode *full costing*.

Tabel 6. Perhitungan HPP dengan Metode *Full Costing* Bulan Oktober 2025

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase
1	Biaya Bahan Langsung	6.140.000	39,36%
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.200.000	46,18%
3	Biaya Overhead Pabrik:		
	- Biaya Perawatan Mesin (Tetap)	1.000.000	
	- Biaya Listrik (Variabel)	1.000.000	
	- Biaya Pulsa (Variabel)	125.000	

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase
-	Biaya Transportasi Pembelian (Variabel)	250.000	
-	Biaya Transportasi Pengiriman (Variabel)	250.000	
	Total Biaya Overhead	2.625.000	15,75%
	Total Biaya Produksi	16.665.000	100%
	Jumlah Unit Produksi	10 Unit	
	HPP per Unit	1.665.000	
	Margin Keuntungan (20%)	333.000	
	Harga Jual per Unit	1.998.000	
	Harga Jual (Dibulatkan)	2.000.000	

Berdasarkan Tabel 6 perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai Rp 1.665.000 per unit, atau Rp 106.000 (6,80%) lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan. Perbedaan ini berasal dari: (1) kelengkapan identifikasi biaya overhead yang mencakup biaya pulsa dan transportasi pembelian bahan yang sebelumnya tidak diperhitungkan (Rp 375.000), dan (2) perbedaan pencatatan biaya bahan baku (Rp 700.000).

Dengan margin keuntungan 20%, harga jual yang seharusnya ditetapkan adalah Rp 2.000.000 per unit, atau Rp 130.000 lebih tinggi dari harga jual saat ini (Rp 1.870.000). Untuk produksi 10 unit per bulan, hal ini berarti potensi kehilangan margin keuntungan sebesar Rp 1.300.000 per bulan atau Rp 15.600.000 per tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adiguna et al. (2024) dan Darabogar et al. (2024) yang menemukan bahwa perhitungan HPP dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dan lebih akurat dibandingkan metode tradisional yang diterapkan perusahaan.

3.2.3 Perhitungan HPP dengan Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan pendekatan alternatif yang hanya memasukkan biaya-biaya variabel sebagai komponen HPP, sementara biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode (Hansen & Mowen, 2019). Tabel 7 menyajikan perhitungan HPP menggunakan metode *variable costing*.

Tabel 7. Perhitungan HPP dengan Metode *Variable Costing* Bulan Oktober 2025

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase
1	Biaya Bahan Langsung	6.840.000	43,65%
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.200.000	45,96%
3	Biaya Overhead Pabrik:		
-	Biaya Listrik (Variabel)	1.000.000	
-	Biaya Pulsa (Variabel)	125.000	
-	Biaya Transportasi Pembelian (Variabel)	250.000	
-	Biaya Transportasi Pengiriman (Variabel)	250.000	
	Total Biaya Overhead	1.625.000	10,37%
	Total Biaya Produksi	15.665.000	100%
	Jumlah Unit Produksi	10 Unit	
	HPP per Unit	1.565.000	
	Margin Keuntungan (20%)	313.000	
	Harga Jual per Unit	1.878.000	
	Harga Jual (Dibulatkan)	1.880.000	

Tabel 7 menunjukkan bahwa HPP per unit dengan metode *variable costing* adalah Rp 1.565.000, atau Rp 100.000 (6,01%) lebih rendah dibandingkan metode *full costing*. Perbedaan ini sepenuhnya berasal dari biaya *overhead* tetap (biaya perawatan mesin) yang dalam metode *variable costing* tidak dialokasikan ke produk tetapi diperlakukan sebagai biaya periode sebesar Rp 1.000.000 per bulan.

Dengan margin keuntungan 20%, harga jual yang dihasilkan adalah Rp 1.880.000 per unit, atau Rp 10.000 lebih tinggi dari harga jual perusahaan saat ini. Namun perlu dipahami bahwa dalam metode *variable costing*, biaya overhead tetap Rp 1.000.000 harus ditutup dari total margin kontribusi, bukan dari markup per unit. Temuan ini konsisten dengan penelitian Adinata dan Dahda (2025) serta Maksud et al. (2024) yang menemukan bahwa metode *variable costing* menghasilkan HPP lebih rendah karena tidak mengalokasikan biaya overhead tetap ke produk.

3.3 Analisis Komparatif Metode Perhitungan HPP

Untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai implikasi masing-masing metode terhadap penetapan harga jual dan profitabilitas, Tabel 8 menyajikan perbandingan ketiga metode perhitungan HPP.

Tabel 8. Analisis Komparatif Perhitungan HPP dengan 3 Metode Bulan Oktober 2025

No	Komponen	Metode Perusahaan (Rp)	Metode Full Costing (Rp)	Metode Variable Costing (Rp)
1	Biaya Bahan Langsung	6.140.000	6.840.000	6.840.000

No	Komponen	Metode Perusahaan (Rp)	Metode Full Costing (Rp)	Metode Variable Costing (Rp)
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	7.200.000	7.200.000	7.200.000
3	Biaya Overhead Tetap	1.000.000	1.000.000	
4	Biaya Overhead Variabel	1.250.000	1.625.000	1.625.000
	Total Biaya Produksi	15.590.000	16.665.000	15.665.000
	Biaya Overhead Tetap Perhitungan Per Unit			1.000.000
	Jumlah Unit Produksi	10 unit	10 unit	10 unit
	HPP per Unit	1.559.000	1.665.000	1.565.000
	Margin Keuntungan (20%)	311.800	333.000	313.000
	Harga Jual per Unit	1.870.800	1.998.000	1.878.000
	Harga Jual (Dibulatkan)	1.870.000	2.000.000	1.880.000
	Selisih dengan <i>full costing</i> :			
	Selisih HPP per Unit	(106.000)		(100.000)

3.4 Pembahasan

3.4.1 Analisis Metode Perhitungan Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode perhitungan yang diterapkan perusahaan menghasilkan HPP yang *undercosted* sebesar Rp 106.000 dibandingkan dengan metode *full costing*. *Undercosting* ini terjadi karena dua faktor utama: pertama, pengabaian komponen biaya *overhead* variabel (biaya pulsa dan transportasi pembelian bahan) sebesar Rp 375.000. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadli dan Ramayanti (2020) yang menemukan bahwa UKM Digital Printing Prabu hanya memasukkan biaya overhead listrik dan mengabaikan biaya overhead lainnya seperti penyusutan peralatan, biaya internet, dan biaya operasional lainnya. Pola serupa juga dikonfirmasi oleh penelitian Satriani dan Kusuma (2020) yang menyatakan bahwa kesalahan penghitungan HPP dapat disebabkan oleh human error dan sumber data yang tidak akurat, yang sangat fatal bagi keberlangsungan bisnis.

Konsekuensi dari *undercosting* ini sangat signifikan terhadap profitabilitas UKM. Penetapan harga jual yang terlalu rendah mengakibatkan potensi kehilangan margin keuntungan sebesar Rp 1.300.000 per bulan atau Rp 15.600.000 per tahun. Dalam konteks UKM dengan skala produksi terbatas, kehilangan margin ini dapat mengancam keberlanjutan usaha, terutama ketika menghadapi fluktuasi harga bahan baku atau peningkatan biaya operasional lainnya. Hal ini mengonfirmasi pernyataan Sulaeman et al. (2025) bahwa penetapan harga jual yang tidak tepat akibat kesalahan perhitungan HPP dapat menyebabkan perusahaan menetapkan harga terlalu rendah yang mengakibatkan kerugian.

3.4.2 Perbandingan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan HPP Rp 100.000 lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Perbedaan ini sepenuhnya berasal dari perlakuan biaya overhead tetap (biaya perawatan mesin) sebesar Rp 1.000.000. Dalam metode *full costing*, biaya ini dialokasikan ke produk sehingga menjadi bagian dari HPP, sedangkan dalam metode *variable costing*, biaya ini diperlakukan sebagai biaya periode. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Adinata dan Dahda (2025) yang menemukan bahwa HPP yang dihitung dengan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan metode *variable costing*. Konsistensi temuan ini memperkuat proposisi teoretis bahwa perbedaan fundamental antara *full costing* dan *variable costing* terletak pada perlakuan biaya overhead tetap (Hansen & Mowen, 2019).

Dari perspektif teoritis, kedua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pemilihan antara *full costing* dan *variable costing* untuk penentuan harga produk bergantung pada kebutuhan pengambilan keputusan dan karakteristik operasional perusahaan (Santioso et al., 2019). Metode *full costing* dianggap lebih sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles/GAAP*) dan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016) karena semua biaya produksi, termasuk biaya tetap, dipandang sebagai bagian dari biaya untuk menghasilkan produk. Sebaliknya, metode *variable costing* lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan jangka pendek dan analisis kontribusi margin karena memisahkan biaya yang dapat dikendalikan dalam jangka pendek (biaya variabel) dari biaya yang bersifat *committed* (biaya tetap). Implikasi perbedaan kedua metode sangat tergantung pada volume produksi. Dengan volume produksi 10 unit, alokasi biaya tetap per unit dalam metode *full costing* adalah Rp 100.000. Jika volume produksi meningkat menjadi 20 unit, alokasi biaya tetap per unit akan menurun menjadi Rp 50.000, sehingga perbedaan antara kedua metode akan mengecil. Sebaliknya, jika volume produksi menurun menjadi 5 unit, alokasi biaya tetap per unit akan meningkat menjadi Rp 200.000, memperbesar perbedaan antara kedua metode.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penetapan Harga Pokok Produksi pada UKM furniture dengan sampel produk lemari 3 pintu. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data produksi bulan Oktober 2025, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, terdapat perbedaan

signifikan dalam perhitungan HPP menggunakan ketiga metode yang dianalisis. Metode tradisional yang diterapkan perusahaan menghasilkan HPP sebesar Rp 1.559.000 per unit, metode *full costing* menghasilkan HPP Rp 1.665.000 per unit, dan metode *variable costing* menghasilkan HPP Rp 1.565.000 per unit. Perbedaan sebesar Rp 106.000 (6,80%) antara metode perusahaan dengan *full costing* berasal dari pengabaian komponen biaya overhead (biaya pulsa dan transportasi pembelian bahan sebesar Rp 375.000) dan kemungkinan pencatatan biaya bahan baku yang tidak lengkap (selisih Rp 700.000). Kedua, perbedaan perhitungan HPP memiliki implikasi finansial yang signifikan terhadap profitabilitas UKM. Undercosting yang terjadi pada metode perusahaan mengakibatkan potensi kehilangan margin keuntungan sebesar Rp 1.300.000 per bulan atau Rp 15.600.000 per tahun. Dalam konteks UKM dengan skala produksi terbatas, kehilangan margin ini sangat signifikan dan dapat mengancam keberlanjutan usaha, terutama ketika menghadapi fluktuasi harga bahan baku atau peningkatan biaya operasional lainnya. Ketiga, metode *full costing* direkomendasikan sebagai metode utama untuk perhitungan HPP pada UKM furniture karena: (a) memastikan seluruh biaya produksi (tetap dan variabel) dialokasikan ke produk, (b) sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), (c) melindungi perusahaan dari risiko underpricing, dan (d) menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat untuk penetapan harga jual. Harga jual yang seharusnya ditetapkan berdasarkan metode *full costing* adalah Rp 2.000.000 per unit (meningkat dari Rp 1.870.000) untuk memastikan margin keuntungan 20% dan keberlanjutan usaha. Keempat, metode *variable costing* dapat digunakan sebagai informasi pelengkap untuk pengambilan keputusan jangka pendek, seperti analisis break-even point, evaluasi pesanan khusus, dan analisis kontribusi margin. Kombinasi kedua metode memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional. Kelima, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa permasalahan undercosting dalam perhitungan HPP merupakan masalah sistemik yang dihadapi oleh UKM furniture di Indonesia, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini meliputi keterbatasan pengetahuan akuntansi biaya, ketiadaan sistem informasi akuntansi yang memadai, dan fokus jangka pendek pada arus kas dibandingkan profitabilitas jangka panjang. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan: (1) fokus pada satu UKM dengan satu jenis produk dalam satu periode produksi, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati, (2) tidak menganalisis variabilitas biaya antar periode atau dampak musiman, dan (3) tidak mengkaji faktor behavioral yang mempengaruhi adopsi metode perhitungan HPP yang akurat. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi: (1) studi komparatif dengan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan generalisasi hasil, (2) penelitian longitudinal untuk menganalisis dinamika biaya produksi dalam jangka panjang, (3) kajian faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi metode perhitungan HPP yang akurat, (4) analisis *cost-benefit* implementasi sistem informasi akuntansi untuk UKM furniture, dan (5) eksplorasi metode *activity-based costing* untuk UKM dengan kompleksitas produksi yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan penelitian ini, khususnya kepada Usaha Furniture Cang Perabot.

REFERENCES

- Adiguna, S., Lestari, S., Mulyani, N., Marwah, S., & Santoso, R. A. (2024). Analisa Dampak Metode Full Costing Terhadap Harga Pokok Produksi: Literature Review Dipublikasikan di Sinta Tahun 2019-2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 321–333. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3479>
- Adinata, L. P., & Dahda, S. S. (2025). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variable Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Kue Kering Kembang Goyang. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 4(4), 1582–1589. doi: <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i4.1224>
- Badriah, E., & Nurwanda, A. (2019). Penerapan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 411–421. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v5i4.3011>
- Darabogar, A. N. P., Herdi, H., & Diliiana, S. M. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada Toko Imelda Bakery. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 157–177. doi:10.30640/inisiatif.v3i2.2282
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: In Media.
- Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi. Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. doi: 10.30656/jak.v7i2.2211%0A
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). *Akuntansi Manajerial (Edisi 8, Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Johari, A. M., Sibuea, S. R., & Novarika, W. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 6(3), 260–276. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn/article/view/1129/1084>
- Junaidi, R. R., Utami, E. S., Saleh, L., Lidiyawati, & Diyah, N. E. (2025). *Buku Referensi: Akuntansi Biaya*. Jambi: Buku Sonpedia.
- Kementerian Perindustrian. (2025). Direktorat Jenderal Industri Agro - Paparan pada Indo Wood Expo 2025, Surabaya. Jakarta: Kemenperin RI.
- Maksud, Rahmat, T., Manossoh, H., & Maradesa, D. (2024). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Roti pada Toko Kartini. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 84–90. doi: <https://doi.org/10.58784/mbkk.111>

- Mulyadi. (2015). *Cost accounting* (Edisi 5). Yogyakarta; Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rembet, J., Tirayoh, V. Z., & Kalalo, M. Y. B. (2024). Analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam penetapan harga jual Sambal Roa Chef Kenneth (Studi pada UD Cinta Kasih Manado). *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 139–148. doi: <https://doi.org/10.58784/mbkk.133%0A>
- Santioso, L., Salim, S., & Daryatno, A. B. (2019). Variable Costing Sebagai Alternatif Costing Untuk Meningkatkan Kualitas Keputusan Penentuan Harga Produk. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 315–322. doi: <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7265>
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Penjualan. *Journal Article // Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(2), 438–453. doi: <https://doi.org/10.31955/mea.v4i2.523>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, W. M. A., Dali, R. M., & Rasiman. (2025). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual di PT. WonokoyoJaya Kusuma. 24(1), 51–58. doi: <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1513>
- Suratminingsih, Kannapadang, D., Lisdawati, Evianti, D., & Pangaribuan, L. (2024). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat